

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mewujudkan manusia yang memiliki berbagai kecerdasan dari berbagai segi diantaranya segi intelektual, spiritual, berakhlak mulia, terampil, dan berjiwa sosial agar mampu mengisi kehidupan secara produktif bagi kepentingan dirinya sendiri serta masyarakat. Hal itu sesuai dengan pengertian pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, pendidikan ialah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana yang dikemas dalam bentuk pembelajaran guna menjadikan siswa aktif dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar menjadi insan yang cerdas, mempunyai kemampuan spiritual, mampu mengandalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, memiliki kecerdasan akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan kompeten dalam setiap bidang kehidupan, maka pendidikan menjadi hal yang perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak masyarakat yang beradab dan bermartabat serta bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa agar terbentuknya manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, memiliki kreatifitas yang tinggi, mandiri, selebihnya menjadi warga negara yang berjiwa demokratis dan memiliki rasa tanggung jawab. Untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai terobosan yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah bentuk penyempurnaan yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan seiring perkembangan zaman. Pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi mencanangkan kurikulum merdeka ini sebagai bentuk pemecahan masalah *learning loss* atau ketertinggalan pembelajaran yang terjadi akibat pandemic Covid-19. Pada saat itu, dilakukan penyesuaian kebijakan pendidikan yang berdampak pada pihak Kemendikbud beserta jajarannya (Wulandari & Agustika, 2020). Kurikulum merdeka dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Menurut kemendikbud keunggulan kurikulum merdeka yaitu pembelajarn berkonsentrasi pada materi yang esensial dan mementingkan perkembangan kompetensi siswa sesuai dengan fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, penuh makna, menyenangkan dan tidak merasa tertekan dalam mengejar waktu. Capaian pembelajaran yang harus dicapai siswa disesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan siswa. Dalam kurikulum merdeka ini, baik siswa, guru, dan sekolah diberikan kebebasan untuk melakukan inovasi, belajar mandiri dan kreatif. Kurikulum merdeka lebih menekankan kepada pembelajaran yang berkualitas sehingga menciptakan siswa yang bermutu,

memiliki karakter profil pelajar serta memiliki kompetensi untuk menghadapi tantangan global (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Pada jenjang sekolah dasar, kurikulum merdeka baru diterapkan pada kelas I dan kelas IV. Salah satu struktur pembelajaran tingkat sekolah dasar pada kurikulum merdeka adalah mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dikemas ke dalam satu mata pelajaran yaitu ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS).

Pada kurikulum merdeka terdapat hasil yang bisa diukur yaitu kompetensi pengetahuan. Menurut Dessy dan Widiani dalam (Saputra et al., 2021) kompetensi pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan seseorang dalam menguasai suatu pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi dengan menggunakan skor dari tes kompetensi. Salah satu kompetensi pengetahuan yang harus dikuasai siswa adalah kompetensi pengetahuan pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS).

Mata pelajaran IPAS ialah mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membangun dan mengembangkan kemampuan dasar siswa dalam mempelajari ilmu pengetahuan (sains), baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial (Syafi'i, 2021). Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam surat keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen menjelaskan bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang membahas mengenai makhluk hidup dan benda-benda mati yang ada di alam semesta dan membahas interaksi antar keduanya serta membahas kehidupan manusia baik sebagai individu maupun makhluk social yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Mata pelajaran IPAS merupakan gabungan dari mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial sebagai salah satu penyempurnaan struktur pada kurikulum merdeka. Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang membahas mengenai gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang telah teruji kebenarannya dan disusun secara teratur melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah (Hisbullah & Selvi, 2018). Sedangkan ilmu pengetahuan sosial merupakan perpaduan dari bermacam-macam cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang meliputi sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (Susanto dalam (Nur et al., 2019). Penyederhanaan dari IPA dan IPS menjadi IPAS yang diterapkan di jenjang pendidikan dasar diharapkan dapat membentuk siswa yang berkualitas dan bermutu yang mampu menghadapi permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari pada era yang penuh dengan tantangan ini.

Namun pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar nyatanya tidak maksimalnya pencapaian hasil belajar siswa seperti kemampuan kompetensi pengetahuan IPAS yang masih rendah. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV SD di Gugus VI Blahbatuh bahwa kompetensi pengetahuan IPAS kelas IV belum maksimal. Sebanyak 52,31% dari 125 yang belum memenuhi syarat minimal penguasaan 80% yang dihitung berdasarkan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang dilihat dari nilai ulangan harian IPAS siswa. Adapun factor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu nampaknya sebagian siswa yang masih pasif dalam belajar dan sebagian siswa menganggap mata pelajaran IPAS sulit dipahami sehingga kurangnya ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa

jarang diajak untuk belajar melalui penyelidikan mengenai sesuatu yang ada di sekitarnya yang dapat disangkutkan dengan materi pelajaran sehingga siswa kurang memahami konsep-konsep pada mata pelajaran IPAS yang terkesan sekadar tahu tentang materi tersebut tanpa adanya pemahaman yang baik. Lebih lanjut, siswa kurang dituntun untuk belajar melalui pengalamannya langsung.

Sehubungan dengan kendala-kendala tersebut, maka diperlukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran yang mengutamakan pencapaian kompetensi pengetahuan dengan mengaplikasikan model pembelajaran yang dirasa sesuai dengan karakteristik siswa dan sesuai dengan harapan dari kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka. Oleh karena itu, perlu peranan pendidik yang amat penting sebagai fasilitator, pembimbing, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa (Wulandari & Agustika, 2018). Kegiatan pembelajaran yang diharapkan yaitu kegiatan pembelajaran yang menarik, meningkatkan keaktifan siswa, dan pembelajaran yang penuh makna melalui pengalaman siswa sehingga siswa memahami konsep dari pelajaran IPAS itu sendiri. Dari sekian banyaknya jenis model pembelajaran, model pembelajaran yang dipandang mampu memfasilitasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *guided inquiry*.

Model pembelajaran *guided inquiry* pada umumnya cocok diterapkan pada siswa yang belum berpengalaman dan belum terbiasa belajar melalui inkuiri (Sadia dalam Suryantari et al., 2019). Model pembelajaran *guided inquiry* ialah model pembelajaran yang dalam kegiatannya mengarahkan guru untuk membimbing siswa dalam menemukan dan mencari sendiri solusi dari permasalahan yang diberikan. Model pembelajaran ini cenderung menjadikan siswa lebih belajar

dengan berorientasi pada bimbingan dan arahan guru sehingga siswa mampu menemukan dan memahami konsep-konsep pelajaran dengan baik (Widiani et al., 2019). Dengan menerapkan model pembelajaran *guided inquiry* siswa dapat aktif dalam belajar karena siswa dilibatkan untuk ikut berpikir dan menggunakan seluruh kemampuannya untuk menemukan hasil akhir dari masalah yang diselesaikan serta siswa mampu memahami dengan baik materi yang dipelajari sebab siswa mengalami sendiri dalam proses menemukannya. Jadi dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk lebih belajar sendiri (Sipahelut & Palobo, 2019). Lebih lanjut lagi, Marzano dalam (Risky & Sritresna, 2021) menambahkan bahwa dengan model pembelajaran *guided inquiry* siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran, mengembangkan sikap penyelidikan, dapat lebih memahami materi dengan daya ingat yang kuat karena siswa dilibatkan langsung untuk menemukannya.

Penerapan model pembelajaran perlu didukung dengan penggunaan media pembelajaran untuk mengoptimalkan hasil yang diharapkan. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat memberikan pengaruh yang baik untuk membantu memudahkan menyampaikan materi pelajaran dan dapat menarik perhatian siswa dalam belajar. Media pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat sesuai dengan kebutuhan siswa, mudah ditemukan, dan sesuai dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *guided inquiry* dapat dipadukan dengan media pembelajaran benda konkret.

Media benda konkret termasuk ke dalam media pembelajaran yang berasal dari benda-benda nyata yang mudah diperoleh siswa dan guru. Dengan menggunakan media benda konkret akan sangat memudahkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan mendekati keadaan sebenarnya (Saputro et

al., 2021). Media benda konkret ialah media yang cocok diterapkan dalam pembelajaran untuk anak dengan tingkat perkembangan usia sekolah dasar. Hal itu dikarenakan anak usia sekolah dasar lebih memahami sesuatu yang bersifat kongkret atau nyata daripada sesuatu yang bersifat abstrak. Hal ini didukung dengan pendapat Piaget dalam (Suryantari et al., 2019) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar sekitar umur 7–11 tahun berada pada tahap perkembangan operasional konkret yang mana anak lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat konkret. Pada usia ini anak belum mampu berpikir logis maupun abstrak dengan baik. Kemampuan bernalar anak akan lebih mudah jika dibantu dengan hal-hal yang bersifat konkret.

Berdasarkan uraian tersebut, secara teoritis penerapan model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan media benda konkret berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPAS, tetapi secara empiric masih perlu diuji kebenarannya. Maka peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Berbantuan Media Benda Konkret terhadap Kompetensi Pengetahuan IPAS Siswa Kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh Tahun Pelajaran 2022/2023”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang diteliti dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Belum optimalnya kompetensi pengetahuan IPAS siswa yang teramati dari adanya beberapa siswa yang memperoleh nilai ulangan harian yang rendah.
2. Sebagian siswa masih pasif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

3. Sebagian siswa menganggap sulit mata pelajaran IPAS terutama dalam materi IPA sehingga kurangnya ketertarikan siswa mengikuti pembelajaran.
4. Siswa kurang belajar melalui pengalamannya langsung.
5. Kurangnya pemahaman siswa mengenai konsep-konsep yang terkesan menghafal materi pelajaran.

### 1.3 Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya lingkup permasalahan seperti yang telah dijelaskan pada identifikasi masalah, maka pada penelitian ini diperlukan pembatasan masalah yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan terkait pencapaian kompetensi pengetahuan IPAS. Sehingga dilaksanakan pengaplikasian model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan media benda konkret terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh Tahun Pelajaran 2022/2023.

### 1.4 Rumusan Masalah

Sebagai petunjuk untuk mengumpulkan data dan memilih metodologi yang tepat untuk penelitian maka dirumuskanlah suatu permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut. Sesuai dengan batasan masalah di atas maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kompetensi pengetahuan IPAS pada kelompok yang dibelajarkan dengan model *guided inquiry* berbantuan media benda konkret pada siswa kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh Tahun Pelajaran 2022/2023?



2. Bagaimana kompetensi pengetahuan IPAS kelompok yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh Tahun Pelajaran 2022/2023?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan media benda konkret terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh Tahun Pelajaran 2022/2023?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi pengetahuan IPAS pada kelompok yang dibelajarkan dengan model *guided inquiry* berbantuan media benda konkret pada siswa kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi pengetahuan IPAS kelompok yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh Tahun Pelajaran 2022/2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan media benda konkret terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh Tahun Pelajaran 2022/2023.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan positif berupa pengetahuan mengenai pelaksanaan model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan media benda konkret untuk kemajuan pendidikan khususnya pada aspek kompetensi pengetahuan IPAS.

### 2. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis kepada berbagai pihak yang ikut serta dalam pelaksanaan dalam penelitian ini. Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini diperuntukkan bagi:

#### a. Guru

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai sumber rujukan dalam menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai acuan dalam merancang pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kelas dengan model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan media benda konkret terhadap kompetensi pengetahuan IPAS.

#### b. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan dijadikan acuan pertimbangan selaku sosok yang berperan dalam mengambil kebijakan sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan kualitas serta mutu pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

#### c. Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan guna perbaikan dalam penyempurnaan penelitian

yang serupa yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan media benda konkret terhadap kompetensi pengetahuan IPAS.

